BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan merilis hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Salah satu temuan yang menjadi perhatian adalah meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular hipertensi mengalami kenaikan. Jika tahun 2013 prevalensi hipertensi mencapai (25,8%) pada tahun 2018 meningkat menjadi (34,1%).

Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskular. Saat ini penyakit kardiovaskular sudah merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, selain mengakibatkan gagal jantung juga dapat mengakibatkan gagal ginjal maupun penyakit serebrovaskular. Pada kebanyakan kasus hipertensi tidak terdeteksi sehingga sering disebut sebagai "*silent killer*". Hipertensi masih merupakan tantangan besar di Indonesia yang dapat dikontrol dengan menggunakan obat-obatan efektif yang tersedia.

.

Penelitian menyebutkan semakin banyak obat yang digunakan maka kemungkinan terjadinya *Drug Related Problems* (DRPs) pasien akan semakin besar pula (Fras K *et al*., 2013). Salah satu DRPs yang dapat mempengaruhi *outcome* pasien adalah interaksi obat. Penggunaan obat rasional di Indonesia masih merupakan masalah dalam pelayanan kesehatan. Adanya polifarmasi seperti penulisan obat dalam resep yang berjumlah 4 atau lebih dengan persentasi diatas 50%, antibiotika yang penggunaannya berlebihan (43%), tersedianya waktu konsultasi yang rata-rata berkisar 3 menit saja sehingga dirasa sangat singkat serta tidak adanya kepatuhan (Syamsudin, 2011).

Pada bulan Januari 2019 penulis melaksanakan PKL (Pelatihan Kerja Lapangan) di Apotek X Banjarmasin. Apotek X ini merupakan salah satu Apotek cabang yang ada di Banjarmasin dan merupakan rujukan untuk penyakit tidak menular seperti hipertensi. Di Apotek ini, tersedia layanan untuk pengecekkan tekanan darah, kolestrol, gula darah dan asam urat. Khususnya untuk hipertensi biasanya pasien memeriksakan tekanan darahnya, apabila >80 mmHg maka pasien akan membeli obat penurun tekanan darah sehingga jumlah kasus hipertensi di Apotek ini menjadi cukup tinggi.

Selain itu, hipertensi di Apotek X ini juga berasal dari resep BPJS Program Rujuk Balik (PRB). Resep PRB adalah resep pelayanan kesehatan yang diberikan kepada penderita penyakit kronis stabil dan masih memerlukan pengobatan atau asuhan keperawatan jangka panjang yang dilaksanakan di fasilitas kesehatan tingkat pertama atas rekomendasi/rujukan dari Dokter Spesialis / Sub Spesialis yang merawat. Jenis penyakit yang ada di BPJS PRB selain hipertensi adalah Diabetes Melitus (DM), Jantung, Stroke dan sebagainya.

Prevalensi hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Hipertensi pada usia lanjut antara lain disebabkan oleh peningkatan kekakuan dinding arteri, disfungsi endotel, penurunan refleks baroreseptor dan peningkatan sensitivitas natrium (Stokes, 2009). Secara keseluruhan hanya 30% pasien hipertensi usia lanjut yang tekanan darahnya dapat dikontrol, selebihnya diperlukan terapi kombinasi dua atau lebih obat antihipertensi untuk mencapai target tekanan darah.

Saat penulis melaksanakan PKL di Apotek X ini, penulis menemukan beberapa resep BPJS PRB yang memiliki kombinasi obat antihipertensi yang kemudian penulis periksa menggunakan aplikasi *medscape* dan ternyata resep tersebut memiliki potensi interaksi obat. Efek interaksi

obat yang terjadi pada penggunaan kombinasi obat antihipertensi dapat mempengaruhi *outcome* terapi pasien, sehingga penulis terdorong untuk melakukan studi kasus tentang Potensi Interaksi Obat Antihipertensi pada Pasien Resep BPJS PRB di Apotek X Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran potensi interaksi obat antihipertensi pada pasien resep BPJS PRB di Apotek X Banjarmasin?

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran potensi interaksi obat antihipertensi pada pasien resep BPJS PRB di Apotek X Banjarmasin.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Bagi Apotek

Dapat dijadikan sebagai masukan bagi Apotek untuk memberikan informasi bagaimana potensi interaksi obat antihipertensi yang terjadi pada resep pasien BPJS PRB.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

1.4.3 Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai bahan wawasan pengetahuan tentang interaksi obat.